

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan manusia, setiap individu akan melewati tahap-tahap perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman¹. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada umur 18 tahun sampai dengan umur 40 tahun dimana terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis serta berkurangnya kemampuan reproduktif.

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, atau orangtua, dan pencari nafkah. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang. Periode ini sangat sulit karena sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orangtua, guru, teman atau orang-orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Sekarang sebagai orang dewasa mereka diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri. Apabila mereka menemui kesulitan yang sukar diatasi, mereka ragu-ragu untuk meminta

¹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, 1980, p. 246

pertolongan dan nasehat orang lain karena enggan dianggap “belum dewasa”².

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok³. Dari beberapa tugas perkembangan yang perlu dilewati masa dewasa dini, tugas perkembangan mengenai pekerjaan dan keluarga yang lebih sulit untuk dijalani.

Sebelum seorang menetapkan untuk berkeluarga, sebagian besar dari mereka melakukan hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis mereka atau yang biasa dikenal dengan berpacaran. Berpacaran merupakan persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain. Dalam proses berpacaran, mereka saling mengerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar⁴.

Berpacaran dapat membantu individu melihat berbagai macam tipe individu, melihat berbagai macam aktifitas yang kita suka atau yang

² *Locit.p.* 246

³ *Ibid, p.* 252

⁴ Maria Jessica, Dampak Psikologis pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran, Universitas Katolik Soegijapranata, 2007

tidak kita sukai, dan melihat apa yang menurut kita penting atau tidak. Tetapi disisi lain, terkadang berpacaran dapat menjadi hal yang tidak mengenakan bagi seseorang. Berpacaran dapat terjadi secara sehat dan tidak sehat. Beberapa contoh hal yang terjadi pada pacaran yang sehat yaitu individu merasa asik ketika menghabiskan waktu bersama pacarnya, individu dapat mengatakan ketidaksetujuannya ketika memiliki pendapat yang berbeda, individu tidak ada rasa takut ketika bersama, individu tidak mencoba untuk membatasi atau mengontrol pasangannya, individu mudah untuk berbuat jujur jika bersama orang lain, dan individu mendorong pasangannya untuk bertindak lebih maju⁵.

Namun disisi lain, pacaran juga akan dihadapkan dengan masalah yang datang dan pergi silih berganti. Dua individu dengan dua kebiasaan yang berbeda akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam hubungan mereka, akan tetapi setiap individu memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Banyak individu yang memilih untuk membicarakan dengan pacarnya secara baik-baik agar hubungan yang mereka jalani tetap berjalan dengan baik. Tetapi ada pula individu yang memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya. Kasus seperti itu dapat digolongkan kedalam kekerasan dalam berpacaran dan hal ini merupakan salah satu contoh cara berpacaran yang tidak sehat.

⁵ <http://www.humanservices.alberta.ca/documents/PFVB0377-dating-abuse-booklet.pdf>
diunduh tanggal 20 September 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Alberta menemukan bahwa 29% dan 13% laki-laki diantara umur 11 dan 20 tahun pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan adalah ketika seseorang individu mencoba untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya. Pada hal ini biasanya pelaku menggunakan taktik⁶. Dalam pengertian yang senada, kekerasan dalam berpacaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku, baik perilaku verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasaran. Kekerasan dalam berpacaran biasanya diawali dengan kekerasan verbal dan emosi seperti menghina, mengancam, memberi sebutan yang menyakitkan, menuduh, dan mempermalukan didepan umum. Setelah kekerasan verbal dan emosi terjadi, muncullah kekerasan-kekerasan lain seperti kekerasan fisik (memukul, menampar didepan umum, menjambak, dsb) dan kekerasan seksual (mencium secara paksa, mengajak berhubungan intim dengan paksa dsb). Menurut Alberta, beberapa contoh hal yang terjadi pacaran yang tidak sehat yaitu, menyalahkan pasangannya, memperlakukan pasangan secara tidak sopan, bersikap posesif kepada pasangannya, mencoba untuk menjauhkan pasangan dari temannya, menggunakan teknologi untuk menyebarkan foto intim pasangan tanpa izin⁷.

⁶ . <http://www.humanservices.alberta.ca/documents/PFVB0377-dating-abuse-booklet.pdf>
diunduh tanggal 20 September 2015

⁷ *ibid.* p. 15

Kasus kekerasan dalam berpacaran pada dasarnya tidak hanya menimpa kaum perempuan saja, akan tetapi kekerasan ini dapat juga menimpa pada kaum laki-laki, misalnya kekerasan non-fisik seperti kekerasan psikis dan ekonomi. Tetapi pada kenyataannya kekerasan dalam relasi berpacaran, perempuan cenderung menjadi korban dibandingkan laki-laki. Secara umum, sebagaimana yang telah dicatat oleh berbagai lembaga internasional, sedikitnya 4 dari 10 perempuan mengalami kekerasan dari pasangan atau pacarnya. Kemudian 85% dari kekerasan seksual dikalangan remaja, terjadi antara mereka yang saling kenal atau saling akrab (pacarnya). Sementara itu tercatat juga bahwa sekurang-kurangnya 1 diantara 9 siswa sekolah menengah atas terlihat dalam pacaran yang sarat dengan kekerasan dari laki-laki terhadap pasangannya.

Saat ini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan oleh pacar mereka sendiri. Data Catahu (catatan tahunan) Komnas Perempuan yang diluncurkan pada tanggal 7 Maret 2011 mencatat setidaknya terdapat 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani selama tahun 2011, berasal dari 395 lembaga layanan perempuan kekerasan, baik yang dikelola lembaga negara maupun inisiatif masyarakat, tersebar di 33 provinsi. Terjadi di ranah personal dengan 113.878 kasus (95,61%), lebih dari 97% atau

110.468 kasus berupa kekerasan terhadap istri dan sebanyak 1.405 kasus kekerasan dalam pacaran⁸.

Berdasarkan data yang diperoleh LBH APIK mencatat pada tahun 2010, kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP) yang mengadu ke LBH APIK Jakarta sebanyak 68 kasus (secara keseluruhan) dan 43 kasus datang secara langsung. Dalam kasus KDP, korban sering mengalami kekerasan fisik, seksual dan ekonomi.

Sears menemukan bahwa diantara sample pada siswa tingkatan tujuh, sepertiga dari mereka yang memiliki komitmen dalam berpacaran menunjukkan pernah melakukan tindakan fisik, seksual atau psikologi. Temuan ini menyajikan bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak hanya isu penting untuk dapat diatasi disekolah tinggi, tapi juga ada disekolah menengah⁹.

Angka kekerasan dalam pacaran di Cirebon meningkat pada tahun 2015 ini. Data yang dikeluarkan oleh Women Crisis Mawar Balqis Cirebon mencatat sudah terdapat 25 kasus yang terjadi. Kasus yang marak adalah pemaksaan hubungan seksual oleh pasangan. Selain itu, tindakan tersebut juga didokumentasikan oleh pelaku untuk menjadi bahan ancaman¹⁰.

⁸ Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2012 (Korban Berjuang, Publik Bergerak: Menyoal Stagnansi Sistem Perlindungan Negara Terhadap Perempuan Korban Kekerasan) Jakarta, 7 Maret 2013

⁹ Tana N Lamm, *Examining Dating Violence in Adolescent Relationships and Prevention Program Options for Educators, A Research Paper for the Master of Science Degree*. 2010

¹⁰ <http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/06/09/134687/tren-kekerasan-dalam-pacaran-didominasi-siswa-smp>. Diunduh tanggal 28 September 2015

Salah satu contoh terjadi pada mahasiswa yang mengancam akan bunuh diri ketika pacarnya meminta putus. Ia mengaku seringkali diperlakukan kasar oleh pasangannya sejak awal ia berpacaran. Selama mereka berpacaran pun korban sering kali diperlakukan kasar dari mencakar, memukul, merusak barang, dicekik, ditampar hingga dibenturkan kepalanya ke dinding. Puncak kemarahan terjadi ketika pacar dari korban meminta putus namun tidak pernah membolehkan. Pelaku justru mengambil pisau dan mengancam akan bunuh diri dengan memotong urat nadinya¹¹.

Kasus kekerasan dalam pacaran juga bisa dialami oleh siswa yang baru memulai hubungannya. Mereka belum mengerti dalam membedakan perilaku kekerasan dalam pacaran bahkan tidak pernah sadar jika mereka menjadi korban. Mereka hanya menganggap jika hinaan yang dilontarkan oleh pacarnya hanya bercanda. Padahal hinaan yang dilontarkan merupakan pintu gerbang terjadinya kekerasan dalam berpacaran dalam bentuk lainnya.

Kekerasan dalam berpacaran memiliki dampak bagi korban yang mengalaminya. Salah satu yang dapat dialami pada korban adalah rasa takut. Rasa takut ini merupakan perasaan yang paling dominan yang dirasakan oleh korban. Selain itu, kekerasan dalam pacaran juga dapat mengganggu pola tidur mereka, seperti dapat mengakibatkan

¹¹ Andi Saputra, "Leni Sudah Seringkali Dipukul Pacar tapi Malah Dipidanakan", Detik News, diunduh tanggal 24 April 2015

insomnia atau mimpi buruk. Terganggunya tidur dapat mengakibatkan korban tergantung pada obat tidur.

Dampak selanjutnya yang akan dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran yaitu mereka akan seringkali percaya bahwa merekalah yang bersalah dan menyebabkan kekerasan terjadi. Mereka berpikir bahwa mereka mendapatkan kekerasan karena mereka melakukan kesalahan. Selain itu korban seringkali merasa tidak berdaya. Hal ini berarti bahwa usaha mereka untuk mengontrol, lari atau menghindari dari kekerasan dalam pacaran tidak berhasil. Ini akan menghasilkan perasaan tidak berdaya yang mengarahkan pada kepercayaan bahwa mereka tidak dapat merubah situasi.

Korban kekerasan dalam pacaran juga jauh dari orang-orang yang mungkin akan menolong mereka. Hal ini karena pasangan mereka mengatur segala sesuatu mengenai hidup mereka. Emosi yang mereka miliki pun dapat menjadi sangat tidak stabil dan memiliki *mood* yang tidak sesuai dengan situasi. Hal ini membuat mereka sulit untuk memahami sesuatu. Satu waktu mereka tertawa, tak lama kemudian mereka menangis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Jessica pada tahun 2007 menyatakan bahwa korban kekerasan dalam pacaran memiliki dampak pada psikologisnya. Sebagian besar korban kekerasan dalam berpacaran merasa cemas terhadap hidupnya karena sering dibayangi oleh kekerasan dalam berpacaran yang pernah dialaminya. Mereka

juga merasa terisolasi dari pergaulannya karena kekerasan psikis yang dilakukan oleh pasangannya dengan mengekang responden untuk tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain, serta memiliki harga diri yang rendah sehingga merasa minder jika berkumpul dengan teman lainnya¹².

Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windha Ayu Safitri pada tahun 2013. Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki. Korban juga bisa mengalami depresi, stress dan kecemasan, memiliki waktu yang sulit untuk berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah¹³.

Penelitian Malik dan O'Keefe diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kekerasan yang dilakukan di masyarakat dengan kekerasan yang dilakukan pada saat berpacaran. Anak perempuan biasanya menjadi korban dari perilaku agresif laki-laki. Kekerasan yang dilakukan pada lingkungannya meningkatkan penggunaan kekerasan oleh individu sebagai bentuk yang sah dalam mengekspresikan emosi mereka. hal ini juga telah membuktikan adanya dampak psikologi yang akan dialami oleh korban. Depresi dan pikiran akan melakukan bunuh diri ada pada diri individu yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Laki-laki dan perempuan

¹² Maria Jessica, Dampak Psikologis pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran, Universitas Katolik Soegijapranata, 2007

¹³ Windha Ayu Safitri. et al,, Dampak Kekerasan dalam Berpacaran, Universitas Jember, 2013

yang memiliki harga diri yang rendah juga akan beresiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran¹⁴.

Akhir dari kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban adalah hancurnya harga diri. Kepercayaan diri, rasa berharga atas dirinya dan keyakinan tentang kemampuannya semuanya berubah. Studi perbandingan antara perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan seksual dengan yang tidak mengalami kekerasan juga menemukan adanya dampak korban kekerasan seperti rendahnya harga diri dan rendahnya agresi yang ia miliki¹⁵.

Kekerasan yang lebih hebat lagi dan lebih lama lagi akan menurunkan *self image* seseorang, misalnya mereka mulai percaya nama yang digunakan pasangan mereka ketika mereka memanggil mereka seperti, bodoh, tidak bisa berbuat apapun, jelek dan sebagainya menjadi bagian dari diri mereka¹⁶. Mereka memasukkan ide-ide atau keyakinan-keyakinan orang lain tersebut kedalam dirinya tanpa ada proses filterisasi terlebih dahulu.

Ketika individu memasukkan ide-ide atau keyakinan-keyakinan tersebut, proses introyeksi pada diri (*self*) berlangsung. Introyeksi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses menelan seluruh

¹⁴http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_datingviolence_0206.pdf. A collaboration of Cornell University, Universit Of Rochester and Newyork State Center for School Safet. 2006

¹⁵https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/19163/1/Sen_Sumita_J_200911_PhD_thesis.pdf p. 6

¹⁶http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_datingviolence_0206.pdf diunduh pada tanggal 1 November 2015

pesan yang berasal dari lingkungannya¹⁷. Individu memasukkan pesan tanpa proses filterisasi sehingga individu tidak dapat membedakan dirinya dan lingkungan. Proses introyeksi pada diri individu dapat dilakukan oleh pengasuh atau orangtua yang dari kecil sudah merawatnya. Pengasuh ataupun orang tua yang melakukan introyeksi dalam bentuk penolakan-penolakan akan mempengaruhi perilaku anak pada masa remaja atau dewasa muda¹⁸.

Blatt & Homann menemukan bahwa perilaku penolakan yang dilakukan oleh orangtua pada usia dini dapat memprediksi perilaku pada masa dewasa. Ia juga menjelaskan anak yang mengalami kekerasan fisik takut untuk marah oleh pengasuhnya, bukan marah terhadap diri sendiri dan melihat dirinya pantas untuk dilakukan tindakan kekerasan. Perasaan negative pada diri sendiri ini berkembang dengan menginternalisasikan objek buruk yang ia dapati dan nantinya dapat diterjemahkan kedalam kebencian diri dan perilaku yang dapat merusak diri. Emosi penolakan oleh pengasuhnya yang menimbulkan perasaan negatif ini berkaitan dengan kenakalan pada masa remaja dan pada masa dewasa muda. Perilaku penolakan diri ini merupakan perwujudan dan introyeksi negatif yang diberikan oleh lingkungannya¹⁹.

¹⁷ Dave Mann. *Gestalt therapy: 100 Key Point and Techniques*. Routledge. 2010. p. 44

¹⁸ https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/19163/1/Sen_Sumita_J_200911_PhD_thesis.pdf p. 6

¹⁹ *Locit.* p.6

Salah satu contoh proses introyeksi terjadi pada masa kecil mahasiswa korban kekerasan dalam berpacaran di Universitas Negeri Jakarta. Korban mengaku sejak kecil dirinya sudah diberikan sebutan-sebutan serta nilai-nilai yang harus dianut dalam dirinya seperti “bodoh” “malas”, “jangan pernah berbuat jahat dengan orang lain”, “jika berpacaran jangan mau dipegang-pegang”, dan lain-lain. Tidak hanya itu, korban juga pernah diperlakukan kasar oleh kedua orangtuanya. Sebutan-sebutan serta nilai-nilai yang diberikan orangtuanya tersebut ia bawa hingga kedalam hubungannya dengan oranglain. Akibatnya ia seringkali mendapatkan kekerasan verbal ataupun fisik yang dilakukan oleh pacarnya.

Individu yang mengalami proses introyeksi akan mengalami perpecahan pada kepribadiannya, yaitu antara apa yang mereka pikir “harus” dilakukan (*topdog*) dan apa yang mereka inginkan (*underdog*). Selain itu, individu juga dapat mengalami polaritas atau dikotomi yaitu orang yang cenderung untuk “bingung dan tidak dapat berkata-kata (*speechless*)” pada saat terjadi dikotomi dalam dirinya seperti antara tubuh dan pikiran (*body and mind*), antara diri dan lingkungan (*self external world*) antara emosi dan kenyataan (*emotion reality*), dan sebagainya²⁰.

Polaritas ini juga terjadi pada salah satu korban di Universitas Negeri Jakarta. Ia seringkali merasakan kebingungan antara rasa cinta

²⁰ Gantina Komalasari, Karsih, dan Eka Wahyuni. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks. 2011) p. 294-295

dan benci yang ia rasakan. Disatu sisi ia merasa sakit hati atas perlakuan kasar yang dilakukan oleh pacarnya, tetapi disisi lain ia juga merasa memiliki rasa sayang yang besar sehingga ia tetap bertahan pada pacarnya tersebut.

Proses introyeksi sendiri memiliki efek pada diri individu, antara lain rasa bersalah, perfeksionis, rendah diri, ketidakmampuan menerima pujian, dan hanya ke Anglesey atau *only to Anglesey* (ekspresi yang menjelaskan bahwa individu tidak pernah melihat dirinya dan apa yang dilakukannya tidak pernah memuaskan dirinya).

Kondisi remaja yang mengalami masalah seperti yang disebutkan di atas membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab-penyebab mereka menjadi korban kekerasan yang berkaitan dengan introyeksi yang ia alami pada masa kecilnya. Hal tersebut dilakukan agar korban menyadari masalah apa yang sedang ia alami sehingga ia tidak terjerumus pada masalah yang sama dalam hubungan selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korban kekerasan dalam berpacaran mengalami *introyeksi* dan *polaritas* dalam dirinya?
2. Bagaimana dampak yang diperoleh korban kekerasan dalam berpacaran?

3. Apakah korban kekerasan dalam pacaran melakukan perlawanan terhadap pelaku?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, peneliti membatasi tujuan penelitian mengenai apakah korban kekerasan dalam berpacaran mengalami *introyeksi* yang akan menimbulkan *polaritas* dalam dirinya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai masalah-masalah dalam kekerasan yang berkaitan dengan introyeksi dan polaritas pada korban kekerasan dalam berpacaran
2. Sebagai referensi untuk penelitian dimasa mendatang mengenai kekerasan dalam berpacaran